

**Tradisi Membaca Yāsīn Dan Tahlil Untuk Orang Meninggal
(Studi Analisis Qs. Al-Hasr:10 Dan Qs. Muhammad: 19
Perspektif M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah*)**

**Abd. Kahar
Stiu Al-Mujtama' Pamekasan Madura
Email: abdkahar2081@gmail.com**

Abstrak : Tulisan ini hendak mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan Yāsīnan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian. Secara lebih khusus, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hukum pelaksanaan kegiatan tahlilan dan Yāsīnan, dan juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan Yāsīnan. Dari pembahasan ini diketahui bahwa kegiatan tahlilan dan Yāsīnan ini merupakan tradisi yang terdapat dalam masyarakat Islam yang telah berkulturasi dengan budaya lokal sehingga terbentuklah kegiatan ini secara turun temurun. Tahlilan dan Yāsīnan sebagaimana dipahami secara umum oleh masyarakat pada hakikatnya adalah suatu aktivitas ibadah yang pahalanya dikhususkan atau diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal, baik dilakukan oleh individu atau kelompok. Interpretasi M. Quraish Shihab terhadap surah al-Hashr: 10 dan surah Muhammad: 19, mengatakan, bahwa di dalam pelaksanaan tahlilan dan Yāsīnan yang berisikan kalimat-kalimat thayyibah dan do'a merupakan suatu penghormatan kepada orang yang telah terlebih dahulu beriman dari mereka, dan hal tersebut dapat diartikan bahwa menghendaki pahala ibadah kepada orang lain boleh dan tidak menyalahi agama. Selain itu kegiatan tersebut akan dapat mengingatkan dan menyebut ke-Esaan Allah SWT. Dan akan memunculkan Akhlaqul karimah dalam diri pelaku.

Kata Kunci: *Tradisi, akulturasi budaya, Yāsīn Dan Tahlil*

Prolog

Masyarakat muslim Indonesia, mayoritas adalah penganut Islam bermadzhab *ahlussunnah wal jama'ah*. Dari total sekitar 85% umat Islam Indonesia, 80% diantaranya adalah penganut paham sunni, yang acuan generasi zaman Nabi sampai generasi abad ke-3 Hijriyah. Lebih dari separuh tradisionalis, dimana ia lebih longgar

akomodatif dalam aplikasi tradisi keagamaan dikaitkan dengan tradisi ke-Indonesiaan.¹

Tradisi yang seringkali dilakukan secara turun temurun oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia, ialah berkumpul untuk melakukan Yāsīnan dan tahlilan (istilah Islam Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yaitu bertahlil) adalah membaca surah Yāsīn dan tahlil untuk maksud dan tujuan tertentu.²

Pembacaan surah Yāsīn dan kalimat tahlil ini dalam masyarakat muslim Indonesia sering dibaca bersama-sama baik di masjid, di rumah, di mushola, serta dipelataran kuburan atau ketika ada orang sakit dan meninggal. Bahkan umumnya didirikan juga jama'ah Yāsīn dan tahlil, yakni sekelompok orang yang selalu mengadakan bacaan Yāsīn dan zikir dengan membaca kalimat tahlil. Yang dibaca didalam Yāsīnan dan tahlilan bukan hanya surah Yāsīn dan kalimat tahlil, melainkan juga kalimat tasbih, shalawat, dan pada umumnya ditutup dengan do'a-do'a tertentu.

Di dalam membaca surah Yāsīn selain menghadihkan pahalanya untuk orang lain, orang yang membaca surah Yāsīn sendiri karena mengharap ridha Allah SWT. dapat menjadikan tebusan dosanya sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Baihaki dari Abi Hurairah secara marfu' yaitu:

من قرأ يس إبتغاء وجه الله غفر له. رواه البيهقي

Artinya: “*Barang siapa membaca surah Yāsīn seraya mengharap ridha Allah SWT. maka diampuni*”. (HR. Imam Baihaqī).³

Pembacaan Yāsīn dan tahlil, tasbih, tahmid, takbir dan beberapa surat al-Qur'an yang selanjutnya ditutup dengan membaca doa bersama-sama (jamaah) ini pada umumnya diadakan:

- 1) Untuk mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah Swt, juga mendoakan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya.
- 2) Untuk selamatan ketika sewaktu pindah rumah yang baru ditempati itu diberkahi oleh Allah Swt, dan dijauhkan dari segala musibah.

¹ Muhammad Sholihin, *Ritual kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 12.

² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 105.

³ Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Progresif, 2015), 64.

- 3) Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya bacaan surah Yāsīn dan tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara *aqiqah*. Pengadaan bacaan surah Yāsīn dan tahlil disini sekaligus mendoakan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia, serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.⁴

Di dalam masalah eksistensi tahlilan yang menjadi tradisi bagi mayoritas masyarakat muslim di Indonesia ada beberapa pendapat yaitu:

1. Kelompok yang menyatakan tahlilan merupakan perbuatan bid'ah. Argumentasi yang muncul dari kelompok yang membid'ahkan atau menolak tahlilan diantaranya ialah. Kelompok yang melandaskan pendapatnya dengan menggunakan alasan argumen *aqly* (logika) dan argumen *naqly* (dalil).⁵ Menurut argumen '*aqly, prevalensi* penjamuan tahlilan harus ditolak dan tidak boleh dilaksanakan karena:
 - a) Di dalamnya terdapat unsur memberatkan kepada pihak keluarga mayat.
 - b) Mengundang akses *negatif* (tidak jarang acara tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik diantara anggota keluarga mayat yang diakibatkan karena masalah harta yang dipakai sebagai biaya pelaksanaan *prevalensi* tersebut).⁶

Sedangkan argumen *naqly* yang digunakan untuk menolak atau melarang pembacaan tahlilan berlandaskan hadist, yang artinya:

“Telah bercerita kepadaku Nashr bin Bab dari Ismail dari Qais dari Jarir bin Abdillah al-Baljalī dia berkata Kami (para sahabat) menganggap kegiatan berkumpul di rumah keluarga mayit, serta penghidangan makanan oleh mereka merupakan bagian dari niyāhah (meratapi mayit)”. (H.R. Imam Ahmad).⁷

Kelompok yang mengatakan bid'ah atau menolak tahlilanpun beranggapan bahwa bacaan-bacaan yang dikumandangkan di

⁴ Ibid, 106.

⁵ Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, (Bandung: Mujahid, 2007), 17.

⁶ Ibid, 18.

⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, "Musnad Imam Ahmad bin Hambal" dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*, Juz 14, 1999, 149.

dalam majelis tersebut *bid'ah* karena tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Di antara dalil yang dipakai ialah hadist Nabi Muhammad Saw yang artinya:

“Sesungguhnya Nabi saw bersabda: barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan (agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu tertolak”. (HR. Imam Bukhari).⁸

2. Kelompok yang menyatakan tahlilan merupakan perbuatan ibadah yang baik. Argumentasi yang dipakai kelompok orang yang mendukung tahlilan memiliki dasar keyakinan bahwa “kunci pembukaan surga adalah ucapan tahlil”. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Saw:

أن النبي صلى الله عليه وسلم لما ارسل العلاء بن الحضرمي قال له إذا سئلت عن مفتاح الجنة فقل: مفتاحها لا إله إلا الله (رواه البخاري)

Artinya: *“Sesungguhnya Nabi Saw. Di saat mengutus al-‘Alā bin Hadramī, beliau bersapa kepada ‘Ketika kamu ditanya tentang pintu surga maka Jawab, kunci pembuka gerbang surga adaah ucapan lā ilāha illallāh”*. (HR Imam Bukhari).⁹

Selain itu juga berdasarkan atas fatwa Ibnu Taimiyah ketika ditanyakan tentang bacaan tahlil yang dihadiahkan kepada orang mati, yaitu:

(وسئل) عن قراءة أهل الميت تصل إليه؟ والتسبيح والتحميد والتحليل والتكبير إذا أهداه إلى الميت يصل إليه ثوباً أم لا؟ (فأجاب) يصل إلى الميت قراءة أهله وتسبيحهم وتكبيرهم وسائر ذكرهم لله تعالى إذا أهدوا إلى الميت وصل إليه والله أعلم (مجموع الفتاوى لابن تيمية)

Artinya: *“Ibnu Taimiyah ditanya mengenai bacaan keluarga mayyit yang terdiri dari tasbīh, tahmīd, tahlīl dan takbīr, apabila mereka menghadaahkan kepada mayyit apakah pahalanya bisa sampai atau tidak? Ibnu Taimiyah menjawab: bacaan keluarga mayyit bisa sampai, baik tasbihnya, takbirnya dan semua zikirnya, karena Allah SWT. Apabila mereka menghadaahkan kepada mayyit, maka akan sampai kepadanya”*. (Majmu’ al-fatawā).¹⁰

⁸ Aby Abdillah Muhammad bin Isma‘il, *Ṣahīh al-Bukhārī*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), Juz 4, 2935.

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī fi Sharh Ṣahīh al-Bukhārī*, dalam al-maktabah al-Shāmilah, Juz 4, 1999, 260.

¹⁰ Muhammad Ma’ruf Khozin, *Tahlilan Bid’ah Hasanah*, (Surabaya: Muara Progresif, 2015), 36.

Dan juga didasarkan pada hadist Nabi Saw dalam kitab hadist shahih Muslim yang artinya.

“Telah cerita kepadaku Abū Kāmil al-Jahdarī, Fudail bin Husain dan Usman bin Abī Saibah dari Bisrī Abū Kāmil berkata telah cerita kepadaku, Bisrī bin Mufadhal, telah cerita kepadaku ‘Umarah bin Ghāziah, telah cerita kepadaku Yahyā bin Umarah dia berkata saya mendengar Abū Saīd al-Khudrī berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Bacakanlah orang-orang yang mati di antara kamu kalimat “lā ilāha illallāh”. (HR. Muslim).¹¹

Bahwa perintah itu bersifat tegas “*mautākum*” yang maknanya sudah jelas, yakni “orang mati di antara kamu”. Sering sebagian orang mengartikan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang akan mati sebelum kamu. Pemaknaan seperti itu jelas kurang berdasar, karena kalimat “*maut*” lebih menunjukkan masa lampau, yang sudah terjadi, yakni sejak kematian terjadi sampai setelah kematian. Dalam hadist itu sendiri kurang didapatkan tanda atau penjelasan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah “orang yang sedang akan mati”. Maka, tahlilan akhirnya adalah lebih tepat ditunjukkan kepada orang sejak kematiannya sampai setelah kematiannya. “*Mautun*” bermakna “orang yang sudah terkena kematian”, bukan orang yang baru akan terkena kematian.¹²

Dengan berkumpulnya orang untuk berdo’a tersebut, yang tergabung dalam majelis *tarhīm* (majelis memintakan rahmat kepada Allah untuk seseorang), memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah Swt, dan mendapatkan ampunan atas dosanya.

Tradisi Membaca Yāsīn dan Tahlil Untuk Orang Meninggal

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang dijalankan di masyarakat atau suatu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar¹³

¹¹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz 1*, (Dār al-Fikri, 1993), 365.

¹² Muhammad Sholihin, *Ritual kematian Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 152.

¹³ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1483.

Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para wali memiliki persamaan dengan pertama kali Rasulullah SAW menyebarkan di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa, khususnya, telah mengakar sebuah keyakinan dari agama hindu dan budha dalam banyak aspek, terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi di atas, Rasulullah SAW juga menghadapi sebuah kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga Arab, utamanya dengan keberadaan ka'bah. Sebuah tradisi dan keyakinan yang menyangkut tauhid dan masalah ketuhanan semua telah dihapus oleh Rasulullah SAW dengan membawa aqidah sesuai dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Namun ketika tradisi tersebut tidak merusak sandi-sandi aqidah ketauhidan, ternyata Rasulullah SAW memberi toleransi menerima tradisi tersebut.

Tujuannya jelas lebih besar, yaitu agar mereka bisa menerima Islam.¹⁴ Hal ini sesuai dengan riwayat shahih berikut ini yang artinya :

“Diriwayatkan dari Aisyah, istri Nabi SAW bahwa Rasulullah SAW berkata kepadanya: Tidak tahukah kamu bahwa kaum-mu (Quraisy) ketika membangun ka'bah tidak sesuai dengan pondasi Ibrahim? Saya berkata: mengapa kamu tidak mengambilkannya sesuai pondasi Ibrahim? Nabi menjawab: kalau mereka tidak baru saja (masuk Islam) dengan kekafirannya, maka aku pasti melakukannya.”(HR. Malik).

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah ini, Walisongo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta merta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta meraih hati mereka agar masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka.¹⁵

Rasulullah SAW. Menghargai tradisi-tradisi yang tidak menyimpang dari syari'at Islam, akan tetapi apabila Rasulullah menjumpai suatu tradisi yang menyimpang dari syari'at Islam

¹⁴Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, (Surabaya Muara Progresif, 2015), 3.

¹⁵Ibit, 5.

maka Rasulullah SAW. Mengubah tradisi tersebut dengan yang lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya: *“Diriwayatkan dari Anas, ia berkata: ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, penduduknya telah memiliki dua hari (Nairuz dan mahrajan) yang dijadikan sebagai hari bersenang-senang mereka. Kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah telah menggantikan dua hari itu bagi kalian dengan yang lebih baik, yaitu hari Adlha dan Fitri.” (HR. Ahmad).*

Dalam hadits tersebut dijelaskan tentang latar belakangnya bahwa di Madinah (sebelum Rasulullah hijrah bersama Yatsrib) para penduduknya telah memiliki 2 nama hari yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Maka, kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan shalat dan sedekah dalam Idul Fitri, juga shalat dan ibadah haji atau qurban dalam Idul Adha (HR al-Baihaqi).¹⁶

Setelah Islam datang, hal yang diluruskan adalah tata cara thawaf yang sesuai syariat, yaitu menutup aurat. Allah dan Rasulullah SAW tidak menghapus ritual thawaf yang telah ada sejak masa Nabi Ibrahim As.¹⁷

Demikian halnya cara dakwah yang dijalankan oleh para walisongo khususnya di tanah Jawa. Para wali sangat arif dengan budaya lokal pra Islam, seperti kenduren sebelum perkawinan, tingkeban saat kehamilan, 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah kematian dan tradisi selamatannya. Budaya ini tidaklah serta merta dihapus oleh para penyebar Islam tersebut, tetapi diisi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam seperti baca al-Qur'an, shalawat dan sedekah. Amaliah ini sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika mengubah isi hari raya di Madinah dan meluruskan tata cara dalam melakukan thawaf di Ka'bah.¹⁸

¹⁶Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*.10.

¹⁷Ibid, 11.

¹⁸Ibid, 12.

Pengertian Tahlil

Tahlil (تَهْلِيل) adalah sepepat kata Arab yang berbentuk Masdar, kata ini berasal dari madhi *Hallala-Yuhallilu* (هَلَّلَ - يَهْلِلُ - تَهْلِيلًا), yang mempunyai arti/makna, di antaranya adalah:

- 1) اِشْتَدَ Artinya : Menjadisangat.
- 2) فَرِحَ Artinya : Gembira.
- 3) سَبَحَ Artinya : Menyucikan.
- 4) هَلَّلَ Artinya : membaca atau mengucapkan kalimat: *lā ilāha illallāh* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

Dari sekian makna/arti di atas, maka makna yang terahir inilah yang dimaksudkan dalam pengertian tahlil. Karena tahlil yang akan dibahas adalah: rangkaian bacaan yang meliputi bacaan tahlil itu sendiri dan beberapa ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan lainnya yang bagi masyarakat luas di Indonesia ini, utamanya di pulau Madura sudah tidak asing lagi, mereka sering mengamalkannya dalam segala macam acara ritual, bahkan dalam resepsipun mereka tidak meninggalkan amalan yang satu ini.¹⁹

Dengan demikian tahlil bukan hanya bacaan *lā ilāha illallāh* melainkan meliputi beberapa bacaan tertentu apabila disebut kata tahlil begitu saja, semua orang sudah mafhum dan memahaminya.

Dengan kata lain yang dimaksudkan dengan tahlil adalah: *Bacaan-bacaan tertentu yang mengandung banyak keutamaan (fadilah), di mana pala bacaannya dihadiahkan/dihibahkan/disampaikan kepada mayit muslim.*²⁰ Dalam ilmu Balagah, pengertian tahlil sebagai mana tersebut di atas lazim disebut sebagai: *Majaz min itlāq al-juz wa iradāt al-kul*, artinya menyebut sebagian akan tetapi, yang dimaksudkan adalah keseluruhan.²¹

Memang tidak ada keharusan membaca bacaan-bacaan tertentu dalam tahlil, akan tetapi, karena bacaan yang sudah masyhur mempunyai keutamaan-keutamaan lebih dari bacaan yang lain, maka bacaan itulah yang paling banyak diamalkan oleh orang banyak.²²

¹⁹M. Hanif musli, *keseharian dalil tahlil menurut al-Qur'an dan al-Hadits*, (Semarang, 1989),2.

²⁰Ibid, 2.

²¹Ibid, 3.

²²Ibid, 19.

Hukum Membaca Tahlil

Dalam selebaran *Manhaj Salaf* mengingatkan bahwa pembacaan tahlil bagi orang mati adalah haram, bahkan mereka mengatakan Imam Syafi'i dan para ulama' besar pengikut imam Syafi'i seperti Imam Nawawi dan lainnya menghukumi haram perbuatan tersebut. Padahal orang yang menulis dan mengatakan hal tersebut tidak dapat mengajukan data-data yang konkrit tentang hal tersebut, dan faktanya imamuna Syafi'i dan para ulama' besar yang mengikuti beliau seperti imam Nawawi dan lainnya tidak mengharamkan perbuatan membaca tahlil yang pahalanya dihadiahkan bagi orang mati. Sebagaimana dimaklumi bahwa pelaksanaan pembacaan tahlilan mengandung beberapa hal:

- a) Ritual tahlilan mengandung zikir bersama atau berjama'ah. sementara imam Syafi'i dan pengikutnya seperti imam Nawawi tidak mengharamkan dzikir bersama atau atau berjama'ah, justru mereka membolehkan perbuatan tersebut. Al-Imam al-Sha'rānī berkata:

أجمع العلماء سلفاً وخلفاً علي استحباب ذكر الجماعة في المساجد وغيرها من غير تكرا لا أن
يشوش جهرهم علي نائم أو مصل أو قارئ

*Artinya: "Para ulama telah bersepakat, baik ulama salaf maupun khalaf, atas disunnahkannya dzikir bersama di masjid atau lainnya tanpa ada penolakan, kecuali kalau suara keras mereka dapat mengganggu orang yang sedang tidur, menunaikan shalat atau membaca al-Qur'an."*²³

Hadits-hadits Rasulullah SAW cukup banyak yang menganjurkan dzikir bersama. Antara lain hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim, makna dari penggalan hadits berikut ialah :

"Dari Abu Hurairah ra. Berkata: "Rasulullah SAW. Bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki banyak malaikat yang selalu mengadakan perjalanan, mereka senantiasa mencari orang-orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka saling berseru: "Mintalah hajat kalian. "Beliau melanjutkan, "Lalu para malaikat itu mengelilingi dengan sayap-sayapnya hingga memenuhi jarak antara mereka dengan langit dunia. "Beliau melanjutkan: "Lalu tuhan mereka menanyakan mereka padahal

²³Muhammad Idrus Ramli, *Benarkah Tahlilan & Kenduri Haram*, (Surabaya: Khalista, 2011), 14.

dia lebih mengetahui dari pada mereka: “Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?” Para malaikat itu menjawab: “Mereka mensucikan, membesarkan, memuji dan mengagungkan-Mu. “ (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²⁴

- b) Dalam komposisi bacaan Tahlil yang mencampur antara al-Qur’an, *tahlil*, *tahmīd*, *takbīr*, shalawat dan lain-lain. Imam Syafi’i dan para ulama besar yang menjadi pengikutnya tidak ada yang mengatakan haram cara dzikir tersebut. Bahkan dalam hadits riwayat al-Bazzār Rasulullah saw bersabda yang artinya: *“Dari Anas ra, Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang selalu mengadakan perjalanan mencari majelis-majelis dzikir. Apabila para malaikat itu mendatangi orang-orang yang sedang berdzikir dan mengelilingi mereka, maka mereka mengutus pemimpin mereka ke langit menuju Tuhan Maha Agung Yang Maha Suci dan Maha Luhur. Para malaikat itu berkata: “Wahai Tuhan kami, kami telah mendatangi hamba-hamba-Mu yang mengagungkan nikmat-nikmat-Mu, membaca kitab-Mu, bersalawat kepada Nabi-Mu Muhammad saw dan memohon kepada-Mu akhirat dan dunia mereka.” Lalu Allah menjawab: “Naungi mereka dengan rahmat-Ku.” Lalu para malaikat itu berkata: “Di antara mereka terdapat si Fulan yang banyak dosanya, ia kebetulan lewat lalu mendatangi mereka.” Lalu Allah –Yang Maha- Suci dan Mahaluhur- menjawab: Naungi mereka dengan rahmat-Ku, mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara karena orang itu ikut duduk bersama mereka.” (HR. al-Bazzar. Al-Hāfīzh al-Haithamī berkata dalam *majma al-Zawaid* [16769, juz 10, hal. 77]: “*Sanad hadits ini hasan.*” Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, *hadis ini shahih atau hasan*).²⁵*
- c) Dalam ritual Tahlilan terjadi pengiriman hadiah pahala bacaan al-Qur’an, tahlil, tahmid, takbir, shalawat dan lain-lain kepada si mayat. Pengiriman hadiah pahala al-Quran, tahlil dan lain-lain, tidak dihukumi bid’ah dan haram oleh Imam Syafi’i dan para ulama besar yang menjadi pengikut madzhabnya seperti Imam Nawawi dan lainnya. Dalam hal pengiriman hadiah pahala amal saleh kepada orang yang sudah meninggal terjadi

²⁴Ibid, 18.

²⁵Ibid, 24.

perbedaan pendapat. *Pertama*, pengiriman hadiah pahala amal saleh selain bacaan al-Qur'an seperti haji, sedekah dan doa. Dalam hal ini, para ulama salaf maupun khalaf sepakat mengatakan sampai. *Kedua*, pengiriman hadiah pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal, menurut Imam Syafi'i tidak sampai, sementara menurut mayoritas ulama salaf dan imam yang tiga sampai. Dalam konteks ini al-Hafizh al-Suyuṭī berkata yang artinya:

“Terjadi perselisihan pendapat mengai sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada si Mati. Mayoritas ulama salaf imam yang tiga berpendapat sampai. Sementara Imam Syafi'i, panutan kami, menyelisihinya (mengatakan tidak sampai), berlandasan dalil firman Allah SWT: “Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS al-Najm: 39). (Al-Hafizh al-Suyuṭī, Sharh al-Ṣudūr, hal. 267).²⁶

Dalam pernyataan di atas diterangkan bahwa mayoritas ulama salaf dan Imam madzhab yang tiga (Abu Hanifah, Malik dan Ahmad bin Hambal) berpendapat sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang meninggal.²⁷

Pengertian Surah Yāsīn

Surah Yāsīn adalah merupakan surah yang ke 36, terdiri dari 83 ayat, dalam al-Qur'an dan merupakan surah yang diturunkan di kota makkah, Surah Yāsīn merupakan jantung. Surah ini dinamai dengan Yāsīn karena surah ini dimulai dengan lafad يس. ²⁸

Hukum Tentang Tradisi Yāsīn

Dalam selebaran *Manhaj Salaf* dijelaskan, bahwa tradisi Yāsīn yaitu membaca surah Yāsīn bersama-sama dengan mengangkat suara sehingga tidak ketahuan bunyi bacaan dan siapa pendengarnya adalah dilarang berdasarkan QS. 7 : 204 dan ayat-ayat lain. ²⁹Keharaman

²⁶Ibid, 2.

²⁷Ibid, 2.

²⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keseharian al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 118.

²⁹ Muhammad Idrus Ramli, *Benarkah Tahlilan & Kenduri Haram*, (Surabaya: Khalista, 2011), 33.

tradisi Yāsīn ini telah ditegaskan oleh Imam Nawawi, Imam Ibnu Hajar Imam al-Ramī dan masih banyak ulama lainnya. Di samping itu, hadist tentang keutamaan surah Yāsīn juga bernilai palsu dan bathil. Benarkah pandangan selebaran *Manhaj Salaf* tersebut?

Pengertian Tradisi Yāsīn, membaca surat Yāsīn bersama-sama dengan mengangkat suara atau memelankannya, tidak diharamkan oleh ulama mana pun termasuk para ulama yang disebutkan di atas.³⁰ Dalam konteks ini, Imam Nawawi berkata dalam kitabnya *al-Tibyān fī Adab Hamalat al-Qurʿān*

“Tidak ada satu kaum yang berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyambut mereka di antara orang-orang yang berada di sisinya SAW. “Al-Tirmidhī berkata, hadis ini hasan shahih. Dan diriwayatkan dari Abū Hurairah ra, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca al-Qurʿan dan mempelajari di antara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat Allah menanungi kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya. “Hadist ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abū Dāwud dengan sanad shahih sesuai dengan persyaratan al-Bukhārī dan Muslim. Ibnu Abū Dāwud meriwayatkan bahwa Abū al-Dardā’ mempelajari al-Qurʿan bersama sekelompok orang yang membacanya bersama-sama.” (Imam Nawawi).³¹

Demikian pernyataan Imam Nawawi tentang anjuran membaca al-Qurʿan berjemaah dengan satu suara, yang agaknya belum pernah dibaca oleh penulis selebaran *manhaj salaf*. Selanjutnya Imam Nawawi mengumintari pendapat dua orang ulama salaf yang mengingkari anjuran membaca al-Qurʿan berjemaah berikut ini:

“Adapun apa yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari al-Dahhāk bin Abdurrahmān bin Arzab bahwa ia mengingkari studi al-Qurʿan bersama ini dan ia berkata: “Aku tidak melihat dan tidak mendengarnya, padahal aku telah menjumpai para sahabat Rasulullah SAW. “Maksudnya ia tidak pernah melihat seseorang yang melakukannya. Dan diriwayatkan pula dari

³⁰ Ibid, 33.

³¹ Ibid, 35.

Wahāb, ia berkata: “Aku bertanya kepada Mālik: “Bagaimana pendapatmu, suatu kaum berkumpul lalu membaca satu surah al-Qur’an bersama sampai selesai?” Lalu Mālik mengingkari dan mencelanya. Ia berkata: “Bukan begitu yang dilakukan oleh manusia. Yang terjadi, seseorang membaca al-Qur’an kepada orang lain, dengan meminta pelajaran.” Peningkaran dari kedua orang ini menyelisihi pandangan kaum salafī dan khalaf serta tuntutan dalil. Peningkaran keduanya harus ditinggalkan. Pegangan harus mengikuti apa yang yelah berlalu tentang dianjurkannya membaca al-Qur’an berjemaah.” (Imam al-Nawawi).³²

Dengan paparan di atas, menjadi jelas bahwa tradisi Yāsīn dengan membaca secara berjemaah dan bersama-sama tidak diharamkan oleh para ulama madzhab Syafi’i, bahkan Imam Nawawi, selalu korektor pandangan-pandangan dalam madzhab Syafi’i dan diikuti oleh para ulama sesudahnya seperti Imam Ibnu Hajar, Ibnu Kathīr, al-Ramli dan lainnya.

Sedangkan dalil-dalil yang dianjurkan oleh selebaran *Manhaj Salaf*, yang menurut klaimnya melarang membaca al-Quran bersama-sama, adalah tidak pada tepatnya, Ayat-ayat dan hadist-hadist yang disebutkannya tak satupun mengarah pada larangan membaca al-Qur’an bersama-sama. Misalnya ayat berikut ini:

وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.” (QS. al- A’rāf: 204).³³

Ayat al-Qur’an di atas tidak melarang membaca al-Qur’an bersama-sama. Ayat tersebut justru melarang berbicara di hadapan orang membaca al-Qur’an dan bekenaan dengan makmum dalam shalat yang diperintahkan mendengarkan bacaan Imam, sebagaimana dapat dibaca dalam Tafsir Ibnu Kathīr dan lain-lain.³⁴

³²Ibid, 37.

³³Depertemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, yayasan penterjemah al- Qur’an), 160.

³⁴Muhammad Idrus Ramli, *Benarkah Tahlilan & Kenduri Haram*, (Surabaya: Khalista, 2011), 38.

Sedangkan yang berkaitan dengan pernyataan selebaran *manhaj salaf*, bahwa hadist keutamaan Surah Yāsīn adalah hadist palsu dan bathil, maka para ulama seperti al-Imam Ibnu Hibbān, Imam Ibnu Kathīr, al-Hafizh al-Suyuṭī, Imam al-Shaukānī dan lain-lain telah menjelaskan bahwa tidak semua hadist-hadist tentang keutamaan Surat Yāsīn itu palsu dan bathil. Bahkan di antara hadist-hadist tersebut ada yang shahih menurut al-Hafizh Ibnu Kathīr dalam tafsirnya, yaitu hadist hadist berikut ini:

عن أبي هريرة يقول: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: "من قرأ يس في ليلة أصبح مغفرا له. إسناده جيد. (رواه الحافظ أبو يعلى).

Artinya: "Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa membaca Surat Yāsīn pada malam harinya, maka diampuni pada pagi harinya, "Sanad hadist ini jayyid (shahih). (HR. al-Hafizh Abū Ya'la).

عن جندب بن عبد الله رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم. "من قرأ يس في ليلة إبتغاء وجه الله، غفرله. (رواه ابن حبان في صحيحه)

Artinya: "Jundab bin Abdullah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa membaca Surat Yāsīn pada malam hari karena mencari ridha Allah, maka ia diampuni." Hadist shahih. (HR. Ibn Hibbān dalam Shahih-nya).

عن معقل بن يسار قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: "اقرأوها على موتاكم" يعني يس. (رواه الإمام أحمد في المسند)

Artinya: "Ma'qil bin Yasar berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Bacakanlah Yāsīn kepada orang-orang kalian yang meninggal".³⁵ (HR. Ahmad).

Interpretasi M. Quraish Shihab terhadap QS. Al Hasr: 10 dan QS. Muhammad Ayat 19

1. QS. Al-Hashr: 10

³⁵Ibid, Ibid. 39.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan Anshār), mereka berdo’a: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (al-Hashr: 10).³⁶

Setelah ayat- ayat yang sebelumnya memuji kaum Muhajirin dan Anshar, ayat di atas memuji orang-orang yang datang sesudah mereka. Anda dapat memahami ayat di atas sebagai berbicara juga tentang hak mereka itu untuk memperoleh fai’.³⁷

Allah befirman: Dan wajar juga dipuji atau dan berhak pula memperoleh fai’ orang-orang yang datang sesudah mereka yakni sesudah kaum Muhajirin dan Anshar itu serta mengikuti mereka dengan baik, siapapun yang datang yang demikian itu sifatnya sampai hari kiamat. Mereka yang datang itu senantiasa berdoa: “Tuhan kami, berilah ampun buat kami yakni tutupi dosa dan keburukan serta dampak-dampaknya dan demikian juga buat saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman, dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kamisedikitpun kedengkian, kebencian dan iri hati terhadap orang-orang yang beriman –walau keimanannya belum mantap – baik yang telah mendahului kami maupun yang akan datang, Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun Lagi Maha Penyayang.”

Kata (جاءوا) *Jā’ū* menunjuk pelaku yang banyak. Ia terambil dari kata (جاء) *jā’u* yang berarti *datang*. Kata ini digunakan untuk *kedatangan pada satu tempat* yakni sifatnya jasmani. Juga digunakan dalam arti *kehadiran ke satu situasi, keadaan dan sifat*,

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, yayasan penterjemah al- Qur’an), 2.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan kescharian al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 118.

yakni bersifat immaterial. Ada yang memahami kata tersebut di sini dalam arti kedatangan sekian banyak kaum muslimin untuk berhijrah ke kota madinah, setelah kemantapan Islam di sana. Dengan demikian ia berarti kehadiran jasmani, dan ini tentu saja terbatas pada sejumlah orang yang hidup pada masa Nabi SAW. Dan hijrah ke Madinah sebelum *fath* yakni kemenangan menguasai kota Makkah. Banyak ulama memahami makna kedatangan itu dalam pengertian non fisik, yakni orang-orang yang mengikuti sifat-sifat orang-orang Muhajirin dan Anshar, beriman sebagaimana mereka beriman. Pendapat ini menjadikan mereka itu tidak terbatas oleh waktu tertentu, tetapi siapapun yang demikian itu sifatnya hingga akhir zaman. Penganut pendapat ini menjadikan umat nabi muhammad terbagi pada tiga kelompok. Muhajirin, anshar, dan yang ketiga adalah siapapun yang wujud sesudah mereka selama mereka beriman dan berusaha meneladani sifat-sifat luhur Muhajirin dan Anshar.³⁸

Sayyidina Umar ra. menyatakan: kalaulah bukan karena akan adanya kaum muslimin mendatang, nescaya setiap negeri yang kita kuasai, akan saya bagikan kepada pasukan yang berhasil menguasainya. Diriwayatkan juga bahwa Umar ra. mengundang para Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah tentang daerah-daerah baru yang dikuasai oleh pasukan Islam pada masa beliau. Keesokan harinya beliau menyampaikan bahwa saya telah membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam surah al-Hashr. lalu beliau membaca ayat 7-9 dan berkata: "bukankah hanya buat mereka, tetapi juga (lalu beliau membaca ayat 10 diatas dan menegaskan bahwa) tidak seorang muslimpun yang tidak termasuk pada kandungan ayat ini." Ini tentu saja yang berkaitan dengan Fai,. Sayyidina Umar ra. mempunyai pendapat yang sangat jitu menyangkut pembagian harta rampasan perang yang diperoleh melalui peperangan.³⁹

Do'a yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat itu, mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam kontek ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat nabi itu, ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh beliau SAW. satu

³⁸ Ibid, 119.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan kescharian al-Quran, 120.

kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka.⁴⁰

berkenaan surah dan ayat diatas imam ibnu Kathīr juga menafsirkan dalam kitab nya “*Tafsir Ibnu Kathīr*” yaitu sebagai kelompok ketiga, yaitu orang-orang fakir dari mereka berhak mendapa tka n harta fai’, setelah kaum Muhajirin dn kaum Anshar. Yaitu, kelompok (orang) yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat at-Taubah:

والسابقون الاولون من المهاجرين والانصار والذين اتبعوهم باحسان رضي الله عنهم وراضوا عنه

Artinya: “*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah,*” (QS At-Taubah: 100).⁴¹

Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang luhur, yang senantiasa mendo’akan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, didalam ayat ini Allah SWT berfirman: (والذين جاءو من بعدهم يقولون) “*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo’a,*” yakni berkata (ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا) “*Ya Rabb kami, beri ampulah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami,*” yakni murka dan hasad. للذين ءامنو ربنا انك “*terhadap orang-orang yang beriman. Ya rabb kami, sesungguhnya Engkau mah penyantun lagi maha penyayang.*”

Betapa bagusnya kesimpulan Imam Malik dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah (sempalan paham Syi’ah) yang telah mencaci maki para sahabat Nabi saw tidak berhak mendapatkan harta fa’i ini, karena dalam diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah di puji Allah, yaitu orang-orang yang mengatakan:

(ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين ءامنو ربنا انك رءوف رحيم)

⁴⁰ Ibid, 120.

⁴¹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, yayasan penterjemah al- Qur’an),149.

Artinya: “*Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi penyayang.*” (QS. al-Hashr: 10)⁴²

Isma’il bin ‘Ulayyah meriwayatkan dari ‘Aisyah ra, ia berkata: “kalian telah diperintahkan memohonkan ampunan bagi para sahabat Muhammad saw, tetapi kalian justru mencaci maki mereka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian swa brsabda:

(لا تذهب هذه الامة حتى يلعن اخرها اولها)

Artinya: “Ummat ini tidak akan binasa, hingga orang-orang terakhir dari mereka melaknat para pendahulunya.” (HR. Al-Baghawī).⁴³

Begitu pula Al-Qur’an dan Tafsirnya dari kementerian republik Indonesia juga menafsirkan bahwa ayat ini menerangkan generasi kaum muslimin yang datang kemudian, setelah berakhirnya generasi Muhajirin dan Anshar, sampai datangnya hari kiamat nanti berdoa kepada Allah, yang artinya, “Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa saudara-saudara kami seagama yang lebih dahulu beriman daripada kami.”

Ada beberapa hal yang dapat diambil dari ayat ini, yaitu:

1. Jika seseorang berdoa, maka doa itu dimulai untuk diri sendiri, kemudian untuk orang lain.
2. Kaum muslimin satu dengan yang lain mempunyai hubungan persaudaraan, seperti hubungan seibu-sebapak. Mereka saling mendoakan agar diampuni Allah segala dosa-dosanya, baik yang sekarang, maupun yang terdahulu.
3. Kaum Muslimin wajib mencintai para sahabat Rasulullah saw, karena mereka telah memberikan contoh dalam berhubungan yang baik dengan sesama manusia. Jika seseorang ingin hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat, hendaklah mencontoh

⁴² Depertemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, yayasan peterjemah al- Qur’an), 2.

⁴³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i 2008), 368.

hubungan persaudaraan yang telah dilakukan kaum Muhajirin dan Ansar itu.⁴⁴

Ayat ke-10 ini mempunyai hubungan erat dengan ayat sebelumnya (ayat ke-9). Oleh karena itu, maksud ayat ini ialah menjelaskan bagaimana hubungan orang-orang Muhajirin yang telah meninggalkan kampung halaman, keluarga, dan harta mereka di Mekah dengan orang-orang Ansar yang beriman yang menerima orang-orang Muhajirin dengan penuh kecintaan dan persaudaraan di kampung halaman mereka, yang mereka lakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah dan bersama-sama menegakkan agama Allah serta menunjukkan iman mereka yang benar, demikian pulalah hendaknya hubungan kaum muslimin yang datang sesudahnya. Hendaklah mereka tolong-menolong dan mempererat dalam meningkatkan kalimat Allah.

Ibnu Abi Laila berkata, “Manusia terbagi kepada beberapa tingkatan yaitu tingkatan Muhajirin, tingkatan Ansar, dan tingkatan generasi sesudahnya yang selalu mengikuti jejak Muhajirin dan Ansar. Oleh karena itu, hendaknya kita berupaya agar dapat masuk kedalam salah satu dari tiga tingkatan tersebut.

Kemudian disebutkan lanjutan doa orang-orang yang beriman itu, yang artinya, “Wahai Tuhan kami, janganlah timbulkan dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman.”⁴⁵

Rasa dengki dan dendam adalah sumber dari segala kejahatan dan maksiat yang mendorong orang berbuat kebinasaan, kezaliman, dan menumpahkan darah di muka bumi. Allah berfirman yang artinya:

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”. (al-Taubah/9:100).⁴⁶

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an & Tafsir*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 63.

⁴⁵ Ibid, 63.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, yayasan penterjemah al- Qur'an), 149.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang tersebut dalam ayat 10 ini mengatakan bahwa Allah Maha Penyayang kepada para hamba-Nya, dan banyak melimpahkan rahmat-Nya. Oleh karena itu, mereka mohon agar Dia memperkenankan doa-doa mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar seorang laki-laki bertemu sebagian kaum Muhajirin, maka dibacakan ayat, “*Li al-fuqarā’ al-muhājirīn*” (bagi orang fakir golongan Muhajirin), kemudian salah seorang berkata kepadanya, “Mereka itu orang-orang Muhajirin, apakah kamu termasuk sebagian dari mereka.” Orang itu menjawab, “tidak.” Kemudian dibacakan pula kepadanya: “*wa al-lazīnah tabawwa’u al-dāra wal imāna min qablihim*” (dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan beriman sebelum kedatangan mereka). Kemudian salah seorang berkata kepadanya, “Mereka itu golongan Ansar, apakah engkau dari golongan mereka?” Ia menjawab, “Kemudian dibacakan ayat: “*Wa al-ladhīna jā’u min ba’dihim*” (orang-orang yang datang kemudian), Seseorang juga bertanya kepadanya, “Apakah engkau dari golongan mereka?” Ia menjawab, “Aku mengharap demikian.” Kemudian berkata, “Bukankah sebagian mereka mencela sebagian yang lain?” Ayat ini menunjukkan bahwa antara orang-orang mukmin tidak boleh mencela sesama mereka.⁴⁷

QS. Muhammad:19

Sedangkan berkenaan dengan penafsiran surah Muhammad ayat:19 Quraisy Sihab menafsirkannya sebagai berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَلِكُمْ ﴿١٩﴾

Artiya: “Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an & Tafsir*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),64.

perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad:19).⁴⁸

Ayat yang sebelumnya menegaskan bahwa kesadaran akan kehadiran hari Kiamat tidak bermanfaat jika tanda-tandanya yang pasti telah tiba -antara lain terbitnya matahari dari sebelah barat- maka ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar diteladani oleh ummatnya memerintahkan beliau agar berpegang teguh bahkan meningkatkan pengetahuan beliau tentang Allah dan keesaan-Nya.⁴⁹

Dapat juga dikatakan bahwa kedua ayat yang lalu menguraikan dua kelompok manusia yang bertolak belakang kaadaannya ada yang durhaka tidak mengenal dan tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya sehingga terkunci mati hati, dan ada juga yang mengagungkannya sehingga terbuka hatinya untuk menerima hidayah dan meningkatkan amalnya. Nah, jika demikian juga halnya, *maka ketahuilah* yakni berpegang teguh dengan pengetahuanmu, *bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan* pengatur dan pengendali alam raya yang wajib disembah *melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan ampunan dosa bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.* Yang mantap keimanannya, dan *Allah* senantiasa *mengetahui bilir mudik kamu* dalam usaha kamu, mengetahui pula waktu serta rinciannya *dan* mengetahui pula *kediaman kamu.* Yakni Allah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan diri kamu, baik sewaktu kamu bergerak maupun diam, karena itu berhati-hatilah jangan sampai kamu durhaka sehingga dikunci mati hati kamu.⁵⁰

Kata (فاعلم) *fa’lam* terambil dari kata (علم) *‘lam*, yang menurut pakar-pakar bahasa berarti: *menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya.* Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *‘ain, lam, dan mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang demikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Perhatikan misalnya kata-kata (علامة) *‘alamat/ alamat* yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar nama seseorang

⁴⁸ Depertemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung, yayasan penterjemah al- Qur’an), 509.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan kescharian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 140.

⁵⁰ Ibid, 141.

menuju tujuan yang pasti. Kata (علمة) ‘*ulmah* yakni *sumbing* karena cacat, ini pun sangat jelas. Kata (علم) ‘*alam/ gunung* karena dia tinggi dibandingkan dengan areal sekitarnya, sehingga dialah yang sangat jelas. *Ilmu* demikian juga halnya, dia diartikan sebagai pengenalan yang sangat jelas terhadap sesuatu objek.⁵¹

Ayat di Atas menuntut seseorang untuk mengetahui Allah sekuat kemampuannya, mengenal-Nya dari dekat dengan mendekatkan diri kepada-Nya serta mempelajari pengenalan diri-Nya yang disampaikan melalui firman-firman-Nya yang terbaca atau terhampar.

Perlu dicatat bahwa dalam pandangan al-Qur’an, Ilmu bukan sekedar pengetahuan tentang sesuatu, tetapi ia adalah cahaya yang menghiasi kalbu seseorang dan mendorongnya untuk melakukan aktivitas positif sesuai dengan Ilmunya itu. Di sisi lain ia baru dinamai ilmu, kalau ia bermemfaat, dan ia baru bermemfaat. Dengan demikian kalau pengetahuan tidak mengantar kepada amal yang bermemfaat, maka ia sama saja dengan *kebodohan*.

Pengetahuan tentang keesaan Allah, mengantar kepada keyakinan tentang keniscayaan kiamat, karena Allah adalah wujud yang maha Sempurna. Dia tidak mungkin menyia-nyaikan amal seseorang, tidak mungkin juga merestui ketidakadilan. Sedangkan kesempurnaan balasan dan ganjaran di dunia ini, tidak dapat dicapai sehingga keadilan pun belum tegak, karena itu pula perlu ada hari selain hari duniawi untuk menyempurnakan dan menegakkan.⁵²

Imam al-Qushairī, sebagaimana di kutip oleh al-Biqā’ī, jika semakin banyak ia berzikir dengan kalbunya. Kemudian ia mencapai tingkat *mushāhadah/ penyaksian* dan ia dikuasai oleh kekuatan *hakikat*, menjadilah ilmunya ketika itu suatu kebutuhan yang bersifat *ḍarūrī* (primer) dan berkuranglah kesadarannya tentang dirinya sendiri hingga mengetahuinya tentang dirinya beralih menjadi bagaikan argumentasi. Demikian lebih kurang kutipan al-Biqā’ī.⁵³

Ayat di atas memerintahkan Nabi saw. untuk bermohon kepada Allah, setelah perintah, “*mengetahui*” tentang Allah,

⁵¹ Ibid, 141.

⁵² Ibid, 142.

⁵³ Ibid, 143.

mengantar manusia untuk mendapatkan diri dan bermohon kepadanya dan karena itu pula Allah menjajikan pengabulan bagi yang tulus bermohon. Perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar bermohon pengampunan dosanya menunjukkan bahwa tidak seorang pun luput dari kekhilafan dan kekurangan. Walau *dosa* Nabi yang dimaksud bukanlah seperti dosa manusia yang lain. *Dosa* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. hanyalah sekedar melakukan sesuatu yang baik, padahal mestinya beliau selaku *insan Kamil/ Manusia Sempurna* melakukan hal yang lebih baik,. Atau yang dimaksud adalah saat-saat di mana terjadi sedikit kelengahan atau penurunan sedikit dari kualitas pengabdian dibanding dengan kebiasaan beliau sebelumnya. Kata (ذنب) *dhanb* dapat juga berarti suatu aktivitas yang melahirkan dampak buruk terhadap siapapun. Alhasil, adapun penafsiran Anda tentang arti *dosa*, yang jelas bahwa istigfar Nabi Muhammad saw. lahir dari rasa kekurangan beliau menghadapi aneka anugrah Allah walau sebenarnya beliau telah mencapai peringkat tertinggi dari kesyukuran dan pengabdian kepada Allah.⁵⁴

Perintah memohonkan pengampunan bagi kaum mukminin dan mukminah mengisyaratkan perlunya memberi perhatian kepada pihak lain. Seseorang hendaknya tidak hanya menyempurnakan diri, tetapi juga berusaha menyempurnakan dan membimbing orang lain menuju kesempurnaan hidup.⁵⁵

Firman Allah Azza Wajalla : (فاعلم أنه لا إله إلا الله), “*maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (yang hak) melainkan Allah.*” Ini merupakan pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Dan dia tidak meminta untuk mengetahui wujudnya. Oleh karena itu, dia menghubungkan firman-Nya itu dengan firman-Nya: (واستغفر لذنبك) “*dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.*”⁵⁶

Didalam hadits shahih disebutkan, bahwa rasulullah SAW. Bersabda:

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan kescharian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 144.

⁵⁵ Ibid, 144.

⁵⁶ Ibid, 16.

(اللهم اغفر لي وجهي وإسراي في أمري وما أنت أعلم به مني ، اللهم اغفر لي هزلي وحدي وخطئي وعمدي وكل ذلك عندي).

Artinya: “*Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kebodohanku serta sikap berlebihanku dalam urusanku dan segala apa yang engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah, ampunilah candaku, seriusku, ketidak sengajaan, dan kesengajaanku, semuanya itu ada padaku.*”

Dan dalam hadit shahih lainnya juga disebutkan, bahwa beliau pernah memanjatkan do’a pada akhir shalat yang beliau panjatkan:

(اللهم اغفر لي ما قدمت وما احترت وما أسررت وما أعلنت وما أسرفت وما أنت أعلم به مني أنت إلهي لا إله إلا أنت.)

Artinya: “*Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku kerjakan dan yang akan aku kerjakan, yang aku sembunyikan dan yang aku tampilkan serta yang aku berlebihan padanya, dan apa yang engkau lebih mengetahuinya daripada diriku, engkau rabku, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali hanya engkau.*”

Selain itu didalam hadits yang lain, rasulullah SAW. Juga bersabda:

(يا أيها الناس توبوا الى ربكم فإنني أستغفر الله وأتوب اليه في اليوم أكثر من سبعين مرة .)

Artinya: “*wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada rab kalian, sesungguhnya aku senantiasa memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali.*”

Diriwayatkan oleh imam Muslim, al-Tirmīdhī, al-Nasā’ī, Ibnu Jarīr, Ibnu Abī Hātim, melalui beberapa jalan, dari Aṣim Al-Ahwal. Dah hadit-hadits yang berkenaan dengan masalah ketutamaan istighfar ini sangat banyak sekali.

Dan firman Allah *Tabaaraka Wata’ala* selanjutnya (والله يعلم) ”متقلبك ومثواكم) dan Allah mengetahui tempatmu berusaha dan tempat tinggalmu.” Maksudnya, dia mengetahui tindak tanduk kalian pada siang hari dan tempat menetap kalian dimalam hari. Pedapat seperti itu dikemukakan oleh Ibnu Juraij yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu Abbas ra. Yakni tempat usaha kalian

didunia dan tempat tinggal kalian diakherat. Sedangkan Al-Suddī mengemukakan: “Yaitu tempat usaha kalian didunia dan tempat tinggal kalian dikuburan kalian.” Tetapi pendapat yang pertama adalah lebih tepat dan jelas.⁵⁷

Analisis Tentang Hukum Tradisi Membaca Yāsīn & Tahlil

Setelah diuraikan di atas dapat menganalisis dari uraian di atas, bahwa di dalam pelaksanaan membaca surah Yāsīn dan tahlil bagi orang yang sudah meninggal itu diperbolehkan atau tidak dipermasalahkan karena dari interpretasi yang telah diuraikan diatas tidak ada yang mengatakan ketidakbolehan apalagi keharaman melakukan hal tersebut. Karena dalam proses pembacaan Yāsīn dan tahlil terkandung do'a-do'a bagi si mayat atau orang yang sudah meninggal, sudah sangat jelas disebutkan dalam al-Qur'an surah Al-Hashr ayat 10, bahwasanya orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, setelah sahabat yaitu kaum tabi'in dan sesudahnya, dan mereka ini mengajarkan kepada kita agar selalu mendoakan orang-orang yang telah terlebih dahulu iman kepada Rasulullah SAW. dan didalam surah muhammad ayat 19 juga disebutkan tentang kalimat tauhid yaitu “لا اله الا الله” dan perintah untuk meminta ampunan untuk diri kita sendiri dan orang lain yang seagama dan seiman dengan kita, dan sangat jelas sekali dalam ayat tersebut kita tidak dilarang untuk mendoakan orang lain selagi itu seiman dengan kita lebih-lebih orang yang sudah meninggal karena, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abū hurairah;

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله الا من ثلاثة إلا من صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له .

“Jika manusia itu mati, maka akan putus amalannya kecuali dari 3 perkara: sedekah jariah, Ilmu yang diambil memfaatnya, Anak shaleh yang mendo'akan orang tuanya.

Maka dari itu orang yang sudah meninggal sangat membutuhkan do'a atau amalan-amalan yang pahalanya dikirimkan atau dihadiahkan kepada mereka, karena amalan atau pahala yang dihadiahkan kepada mereka berfaidah atau bermanfaat

⁵⁷ Ibid, 17.

bagi mereka sebagaimana disebutkan di ayat-ayat dan tafsir di atas, dan juga disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhārī;

أن سعد بن عبادة رضى الله عنه توفيت أمه وهو غائب عنها ، فقال يارسول الله إن أمى توفيت وأنا غائب عنها ، أبنفعها شيء ان تصدقت به عنها قال نعم . قال فإني أشهدك أن حائطى الخراف صدقة عليها .

“Sesungguhnya Ibu dari Sa’ad bin Ubadah meninggal dunia, sedangkan Sa’ad pada saat itu tidak berada di sampingnya. Kemudian Sa’ad mengatakan, wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermeafaat jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya?” Nabi *sallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Iya, bermemfaat.” Kemudian Sa’ad mengatakan pada beliau, “Kalu begitu aku bersaksi padamu bahwa kebun yang siap berbuah ini akan sedekahkan untuknya’.”

Epiloq

Tradisi yasian dan tahlilan yang ditutup dengan pembacaan doa bersama-sama pada umumnya diadakan untuk: 1) Mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah Swt, juga mendoakan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya. 2) Tasyakkuran ketika pindah rumah yang baru ditempati agar diberkahi oleh Allah Swt, dan dijauhkan dari segala musibah 3) menyambut kelahiran anak. Pada umumnya bacaan surah Yāsīn dan tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara *aqiqah*. Pengadaan bacaan surah Yāsīn dan tahlil disini sekaligus mendoakan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia, serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.

Di dalam masalah eksistensi tahlilan yang menjadi tradisi bagi mayoritas masyarakat muslim di Indonesia ada beberapa pendapat yaitu:

1. Kelompok yang menyatakan tahlilan merupakan perbuatan *bid’ah*. Argumentasi yang muncul dari kelompok yang mem-*bid’ahkan* atau menolak tahlilan diantaranya ialah seperti dalam acara pelaksanaan tahlilan memperingati kematian.

2. Kelompok yang menyatakan tahlilan merupakan perbuatan ibadah yang baik. Argumentasi yang dipakai kelompok orang yang mendukung tahlilan memiliki dasar keyakinan bahwa “kunci pembukaan surga adalah ucapan tahlil”.

Adapun mengenai tradisi tahlilan dan yasianan perspektif Perspektif M. Quraish Shihab sudah sangat jelas dalam surah al-Hashr ayat 10, bahwasanya orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, setelah sahabat yaitu para tabi'in dan sesudahnya, mereka mengajarkan kepada generasinya agar selalu mendoakan orang-orang yang telah terlebih dahulu iman kepada Rasulullah SAW. dan didalam surah Muhammad ayat 19 juga disebutkan tentang kalimat tauhid yaitu “لا اله الا الله” dan perintah untuk meminta ampunan untuk diri sendiri dan orang lain yang seagama dan seiman dengan kita, dan sangat jelas sekali dalam ayat tersebut kita tidak dilarang untuk mendoakan orang lain selagi itu seiman dengan kita lebih-lebih orang yang sudah meninggal.

Daftar Pustaka

- Arif Rahman, “*Nilai-Nilai Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan*”, Skripsi-UIN Raden Intan, Lampung, 2018.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2012. Raden Intan, Lampung, 2018.
- Al-Mundziri. *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Amani, 2003.
- Al-Mundziri. *Ringkasan Hadits Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Amani, 2003.
- Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, yayasan Peterjemah Al-Qur'an, 2010.
- Ma'ruf Khozin Muhammad, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, Surabaya: Muara Progresif, 2015.
- Muhammad Aby 'Abdillah bin Isma'i, *Shahih al-Bukhari*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth, Juz 4.
- Moeleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2014.
- Rijal, Hamid Syamsul. *Buku Pintar Dzikir*, Bogor: Cahaya Salam, 2008, Cet. Ke 1.

- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Sholihin Muhammad, *Ritual kematian Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, Cet. Ke- 1.
- Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta ,PT Gramidia Pustaka Utama 2008.
- Musli M. Hanif, *Keseharian Dalil Tahlil Menurut Al-Qur'an Dan Hadits*, Semarang, 1989.
- Ramli Idrus Muhammad, *Benarkah Tahlilan Dan Kenduri Haram*, Surabaya, Khalista, 2011.
- Ghofu Amin Saiful, *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari klasik Hingga Kontemporer*, yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2013.
- Said Ahmad Hasani, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Amzah, 2015.
- Irfah Abu, <http://mizansmartbook /2011/05/tafsir-al-misbah.html> 20 Februari 2017.
- Nasir Ridlwan M., *Surabaya, Indra Media*, 2003.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Shaikh Alu Ishaq bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an & Tafsir*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Yuniardi Harry, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid, 2007, Cet. Ke-11.